

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Majelis Jemaat

1. Pengertian Majelis Jemaat

Majelis jemaat adalah pelayan gereja yang memiliki tanggung jawab untuk melengkapi seluruh anggota jemaat serta menumbuhkan kedewasaan iman mereka. Dalam menjalankan tugasnya, syarat utama bagi seorang majelis adalah memiliki kualitas kerohanian yang baik, hidup yang dapat menjadi teladan, serta mampu bekerja sama dengan para penatua dan diaken.⁶

Dalam tata Gereja Toraja majelis jemaat merupakan pejabat gerejawi yang ditetapkan Allah untuk melayani, meliputi fungsi penatua dalam pengembalaan dan diaken dalam diakonia, yang diatur dalam struktur Tata Gereja.⁷

Wals Edgar (2008), mengatakan bahwa majelis jemaat adalah sekumpulan orang yang dipilih dan ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam penatalayanan (pengelolaan) gereja agar dapat berjalan dengan baik. Sedangkan menurut Abineno (2011), pejabat gerejawi seperti majelis bukanlah sebagai atasan dan bawahan, melainkan rekan sekerja Allah yang dipanggil untuk melayani, bukan untuk menguasai jemaat.

⁶Abineno, *Penatua, Jabatannya, Dan Pekerjaannya* (BPK Gunung Mulia, 2011), 53.

⁷BPS, *Tata Gereja Toraja* (PT sulo, 2024), 40.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa majelis jemaat adalah orang yang dipilih dan dipanggil Allah sebagai rekan sekerjanya untuk bertanggung jawab atas penggembalaan dan pelayanan jemaat.

2. Tugas dan Tanggung jawab Majelis Jemaat

Majelis jemaat terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken yang masing-masing memiliki peran serta tugas yang berbeda. Secara umum, tugas dan tanggung jawab majelis jemaat adalah memelihara serta menjaga kehidupan jemaat, sekaligus mengawasi agar mereka tetap hidup dalam takut akan Tuhan.⁸

Adapun tugas dan tanggung jawabnya sesuai yang diatur dalam Tata Gereja Toraja BAB IV yaitu:⁹

a. Tugas Pendeta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendeta adalah orang pandai, pertapa (dalam cerita lama), pemimpin agama, rohaniawan dan guru agama.¹⁰ Pendeta merupakan seorang pelayan dan pengikut Kristus yang bertugas untuk memberitakan dan menyampaikan Firman Allah.¹¹

⁸J.L Ch. Abineno, *Penatua Jabatannya Dan Pekerjaannya* (BPK Gunung Mulia, 2013),18.

⁹BPS, *Tata Gereja Toraja Bab Iv Pasal 29 Tentang Jabatan Gerejawati* (PT sulo, 2024),18.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Balai Pustaka, 2007),849.

¹¹D. Dahleburg, *Siapakah Itu Pendeta* (BPK Gunung Mulia, 2002),25.

Adapun tugas Pendeta yaitu :

- a) Memberitakan Firman Tuhan.
- b) Melayani Sakramen.
- c) Meneguhkan sidi.
- d) Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus Organisasi Intra Gerejaji.
- e) Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan perkawinan anggota-anggota jemaat.
- f) Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja.
- g) Menaikkan doa syafaat.
- h) Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi.
- i) Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalikan, dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
- j) Memberitakan injil kedalam dan keluar jemaat.
- k) Melaksanakan penggembalaan khusus.
- l) Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.

b. Tugas Penatua

Penatua merupakan sebuah jabatan dalam organisasi gerejawi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*presbyteros*" yang berarti sebagai pemimpin Kristen.

Dalam jemaat, penatua sebagai penilik jemaat maka harus berpegang teguh pada kebenaran serta dapat memberi arahan terhadap anggota jemaat (1 Tim. 3:2).

Adapun tugas penatua yaitu :¹²

- a) Memelihara keutuhan Persekutuan dan keterlibatan pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan terhadap anggota jemaat.
- b) Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja.
- c) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- d) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelayanan sakramen.

¹²BPS, *Tata Gereja Toraja (Rantepao:PT Sulo,2025)*,21.

- e) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi.
- f) Membritakan injil.
- g) Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h) Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua.

c. Tugas Diaken

Istilah Diaken berasal dari bahasa Yunani "*Diakonos*" yang berarti pelayan atau hamba. Gereja mengenal sebagai jabatan gerejawi. Adapun tugas dan tanggung jawab seorang diaken dalam pelayanannya yaitu :¹³

- a) Menyelenggarakan, dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- b) Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam artian luas.
- c) Bersama-sama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka, dan yang berkekurangan.

¹³BPS, *Tata Gereja Toraja* (PT Sulo, 2024),23.

- d) Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- e) Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi.
- f) Memberitakan injil.
- g) Mampu dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h) Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken.

3. Syarat-Syarat Menjadi Majelis Jemaat

Adapun syarat-syarat menjadi majelis jemaat (penatua dan diaken) yaitu :

- a. Anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin gerejawi.
- b. Mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman Kristen.
- c. Memahami, menghayati, dan memegang teguh pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- d. Memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan fungsi penatua.
- e. Mempunyai waktu untuk melayani dan memiliki komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh.
- f. Suami atau istri adalah seiman bagi yang telah kawin.

- g. Bersedia menandatangani naskah perjanjian dan membuat perjanjian integritas berdasarkan kode etik penatua.

B. Penatalayanan

1. Pengertian penatalayanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penatalayanan berasal dari kata dasar layanan yang mempunyai arti ialah pengurusan ataupun pengelolaan atas sesuatu yang dipercayakan.¹⁴

Penatalayanan berasal dari bahasa Yunani oikonomos, yang artinya dipanggil untuk mengurus secara bertanggung jawab dalam artian bahwa ia harus mempertanggungjawabkan apa yang ia urus tersebut. Sebagai “penatalayanan Allah”, kita dipanggil untuk dapat mengatur dan mengurus harta benda yang telah Allah percayakan kepada kita, bukan untuk kita kelola dalam keserakahan melainkan dikelola dalam pelayanan dan menjadi berkat bagi sesama.¹⁵

Penatalayanan merupakan suatu konsep pengelolaan dan tanggungjawab mengenai sumber daya yang dipercayakan kepada individu atau kelompok. Dalam hubungannya dengan gereja penatalayanan mencakup pada pengelolaan seluruh sumber daya baik itu waktu, bakat, keuangan, serta seluruh aset yang telah dipercayakan

¹⁴Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia “KBBI Daring,” last modified 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

¹⁵Noordegraaf A.Dr, *Orientasi Diakonia Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2004), 27&28.

kepada jemaat dan pemimpin dalam gereja guna untuk kemuliaan Allah dan juga dalam kepentingan pelayanan.¹⁶

Amanah Yesus “pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Matius 28:19-20). Penatalayanan yang efektif harus sejalan dengan misi ini untuk menyebarkan injil dan membuat murid dari segala bangsa.¹⁷

4. Fungsi Penatalayanan

Penatalayanan dalam gereja memiliki tanggung jawab penuh dalam mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya manusia, yang dipercayakan oleh Sang Pencipta. Melalui proses penatalayanan gereja menjalankan panggilan pelayanannya dalam semangat Kristus, bukan hanya dalam aspek Rohani, namun juga dalam hal waktu, talenta, keuangan dan bahkan materi yang dianugerahkan oleh Allah yang akan dikelola dengan efektif, terstruktur dan bertanggung jawab.

5. Tujuan Penatalayanan

Penatalayanan bukan hanya sekedar bergerak dibidang administrasi, namun juga sebagai upaya pembentukan gaya hidup yang tidak terikat pada keserakahan dan egoisme. Penatalayanan gerejawi juga bertujuan untuk mendorong terjadinya proses pembaharuan baik secara spiritual maupun struktural. Hal ini meliputi pembinaan rohani jemaat, perbaikan sistem organisasi gereja, dan pengelolaan keuangan

¹⁶Novendin, “Strategi Penatalayana Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” *Teologi Pentakosta* 04 (2024),156.

¹⁷Irvan Noxon, “Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat,” *Ilmiah Wahana Pendidikan* 04 (2021),419.

yang dijalankan secara profesional dan transparan. Dengan demikian, penatalayanan akan menjadi pondasi dalam menopang kehidupan gereja agar tetap relevan, bertanggung jawab dan setia pada misi Allah di dunia.¹⁸

Menurut Edgar Walz tujuan dari penatalayanan adalah agar jemaat dapat menyadari bahwa mereka adalah orang yang memiliki tugas untuk mengelola milik Allah.¹⁹

C. Kajian Biblika Kitab 1 Korintus 4:2

1. Latar Belakang kitab

Surat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, sebuah kota yang terkenal dengan ragam budayanya, filsafat Yunani, dan kemerosotan moral. Dalam surat ini, Paulus menanggapi berbagai persoalan jemaat, termasuk perpecahan, kesombongan rohani dan penyalahgunaan karunia. Pada pasal 4 secara khusus membahas pemimpin rohani atau pelayan Tuhan yang seharusnya dipandang dan bagaimana mereka harus hidup dalam tanggungjawab kepada Allah.

2. Kesetiaan atau dapat dipercaya (Tafsiran 1 Korintus 4:2)

Paulus menekankan bahwa pelayan Injil bukanlah pemilik jemaat melainkan pengelola yang dipercayakan tugas oleh Tuhan.

¹⁸Romana Vera Amiman, *Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi*,(2021),23.

¹⁹ Ibid,29.

Seorang pengelola yang baik adalah orang yang pertama-tama menyadari bahwa semua yang dimilikinya berasal dari Tuhan.

Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai, ini ditekankan dalam 1 Korintus 4:2 sehingga gereja perlu mendorong setiap pemimpin dan anggota jemaat dan anggota jemaat untuk setia dalam pelayanan mereka, tidak tergoda dengan keuntungan pribadi. Kesetiaan berarti melayani dengan tekun dan penuh kasih, bahkan ketika sedang menghadapi tantangan dan kesulitan.²⁰

Alkitab menekankan pentingnya integritas dalam menjaga kepercayaan, sebagaimana tertulis dalam 1 korintus 4:1-5. Disana Rasul Paulus menegaskan bahwa kriteria utama bagi setiap pelayan Tuhan adalah kesetiaan dan kejujuran, baik dihadapan Allah maupun manusia, dalam menjalankan tugas pemberitaan kebenaran.

Ketika menyebutkan bagian dari karakter para pengkhotbah Injil, sebagai pengurus, rasul diingatkan akan hal-hal yang menunjukan apa yang seharusnya dimiliki seorang pelayan yaitu bahwa ia harus ditemukan setia, terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya Tuhannya yang telah mengangkatnya pada posisi tersebut. Ketika ia memberitakan Injil Kristus yang murni tanpa campur manusia, tidak

²⁰Nonedin, "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Teologi Pentakosta* 04 (2024), 169.

menyembunyikan apapun yang mungkin bermanfaat bagi jiwa, ketika ia tidak menyenangkan manusia melainkan Allah dan tidak mencari kemuliaan sendiri dan pujian dari manusia, tetapi kehormatan Kristus dan kebaikan jiwa pengurus atau pelayan seperti itu adalah rasul itu sendiri.²¹

Terkadang pelayan-pelayan Tuhan lupa siapa dirinya yang sesungguhnya, sehingga ketika ia berhasil ia merasa bahwa itu karena dirinya sendiri. Allah menginginkan agar kita setia sebagai hamba-hambanya dan ciri seorang hamba yang setia adalah “dapat dipercaya”. Dapat dipercaya artinya adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan atau dapat diartikan sebagai berintegritas. Ciri khas pengikut Kristus terletak pada keselarasan antara kata dan perbuatan. Ketika seorang pemimpin tidak lagi memiliki nilai kepercayaan tersebut, maka secara otomatis kewibawaan dan respek dari bawahannya akan luntur.

Integritas seseorang diuji melalui hal-hal yang tampak sepele. Jika seseorang mampu menjaga amanah dalam urusan kecil, ia terbukti layak memegang tanggung jawab yang lebih besar. Sebaliknya, ketidakjujuran dalam perkara kecil merupakan indikator bahwa seseorang tidak akan bisa dipercaya saat menghadapi perkara yang lebih penting. Intinya ialah harus ada integritas dedikasi yang tinggi.

²¹*Alkitab Sabda 1 Korintus Tafsiran Kitab*, n.d.

Ketika semuanya itu dilakukan dalam spirit, maka hal ini akan menjadi langkah awal untuk menjadikan orang dapat dipercaya.²²

Matthew Henry menyatakan bahwa para pelayan dalam keluarga Kristus harus berpegang pada apa yang telah ditetapkan oleh-Nya serta mengajarkan apa yang telah diperintahkan-Nya, bukan mengikuti ajaran atau perintah manusia. Mereka bertugas menjalankan kepentingan Tuhan dan mengupayakan kemuliaan-Nya. Karena itu, setiap hamba Kristus harus terus berusaha dengan sepenuh hati untuk membuktikan bahwa mereka layak dipercaya.²³

David E. Garland (2003) menafsirkan bahwa yang dituntut dari seorang pelayan adalah kesetiaan, maka bagi para pelayan, hal yang terpenting adalah kesetiaan. Mereka harus menjadi pengelola sumber daya tuannya yang dipercayakan kepada mereka yang harus dikelola dengan efisien. Seorang pelayan tidak pernah memiliki harta benda atau sumber daya yang ditanganinya, melainkan hanya sebagai pengelola untuk tuannya dan harus dikelola dengan setia.²⁴

Simon J. Kistemaker (1993) berpendapat bahwa kesetiaan yang dimaksud bukanlah sekedar niat baik, melainkan integritas dalam menjaga “rahasia Allah”. Seorang pelayan harus memastikan bahwa apa

²²Pdt. Manahan Sy Simanjuntak, *Hambah Yang Setia*, n.d.

²³Matthew Henry, *Tafsiran Surat Roma 1&2 Korintus*, n.d.

²⁴David E. Garland, *1 Corintihians* (Grand Rapids (baker Academic, 2003),160.

yang dikelola tidak untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk kemuliaan pelayan kepada Tuhan.²⁵

Samuel Benyamin Hakh juga menafsirkan bahwa seorang hamba Kristus adalah “bentara”. Dalam 1 korintus 4:2, kesetiaan diukur dari sejauh mana pelayan itu mempertahankan misteri Allah (injil) agar tetap murni. Ia menekankan bahwa jabatan bukanlah status sosial, melainkan fungsi pelayanan yang menuntut pertanggungjawaban kepada pemilik pelayanan, yaitu Kristus itu sendiri.²⁶

Dari uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa standar utama seorang pelayan Tuhan adalah kesetiaan dalam menjaga rahasia Allah. Kesetiaan bukan sekedar niat baik, melainkan kualitas karakter yang terbukti melalui ketekunan dan konsistensi dalam menjalankan tugasnya.

D. Pengelolaan Transparansi

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan adalah suatu proses yang dikerjakan atau dikelola oleh seseorang atau sekelompok orang guna yang bertujuan untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

²⁵Simon Kistemaker, *Komentari Perjanjian Baru : Tafsiran Kitab Korintus* (Grand Rapids :baker Academic, 1993),127.

²⁶Samuel hakh, *Pemberitaan Firman Dan Pelayanan Kasih : Tafsiran Surat Korintus* (BPK Gunung Mulia, 2010),112.

Pengelolaan merupakan serangkaian proses yang sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan sumber daya (manusia, aset dan bahkan keuangan) yang secara teratur yang bertujuan untuk mencapai tujuan suatu organisasi.²⁷

Nugroho (2003) menyatakan bahwa pengelolaan merupakan istilah dalam konteks manajemen yang secara etimologi berasal dari kata “kelola”, berarti proses mengatur atau mengurus sesuatu yang untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸ Sejalan dengan itu, Terry (2009) berpendapat bahwa pengelolaan pada dasarnya serupa dengan manajemen, yaitu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu dan seni guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Sedangkan Inu Kencana (2013 :118), memberi pemahaman tentang pengelolaan merupakan kemampuan mengatur dan mengurus suatu organisasi demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui implementasi fungsi-fungsi manajemen.³⁰

²⁷Anwar Sadat, *Tata Kelola Keuangan* (Deepublish, 2022),5.

²⁸Erni Tisnawanti, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: kencana perdana media group, 2009),6.

²⁹M.Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. (Vc. Rajawali,1988),348.

³⁰Melayu S.P. Hasubin, *Manajemen, Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),1.

2. Transparansi

Prinsip transparansi adalah memastikan semua orang memiliki hak dan kemudahan untuk mengakses informasi secara terbuka. Chomaria mengatakan bahwa transparansi adalah kebebasan semua arus informasi yang ada sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi sebanyak-banyaknya sekaitan dengan keuangan.³¹

Mardiasmo mengatakan bahwa keterbukaan adalah sifat transparan dalam menyampaikan informasi kepada pihak yang membutuhkan terkait dengan kegiatan pengelolaan sumber daya.³²

Yuwono (2005) mendefinisikan transparansi sebagai keterbukaan dalam seluruh tahapan anggaran mulai dari perencanaan hingga implementasi. Sejalan dengan pandangan Widyastuti (2009), menekankan bahwa transparansi menuntut setiap aspek pelayanan public dapat diakses dan dipahami dengan mudah oleh *stakeholder*.³³

3. Transparansi Keuangan

Transparansi keuangan merupakan salah satu poin utama dalam tata kelola keuangan yang baik, transparansi keuangan mengacu pada bagian adanya keterbukaan, akuntabilitas, dan memudahkan untuk mengakses informasi sekaitan dengan penggunaan dana publik maupun swasta. Hal ini menekankan bahwa dalam proses pengelolaan

³¹Fadilah Amin, *Keuangan Pemerintah Desa Sumber Pendapatan* (Deepublish, 2023),24-25.

³²Andres putranta Sitepu, *Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah*,(2020),3.

³³Faris Sabili, "Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)," *Akutansi Dan Keuangan* 11 (2023),235.

keuangan harus dipertanggungjawabkan kepada seluruh pihak yang bersangkutan.³⁴

Keterbukaan dalam manajemen organisasi berfungsi sebagai jaminan hak akses informasi bagi publik atau anggota. Cakupan transparansi ini meliputi mekanisme perumusan kebijakan, implementasi program tata kelola anggaran hingga evaluasi hasil yang telah dicapai.³⁵

4. Pengelolaan dan Transparansi Keuangan gereja

Pengelolaan keuangan merupakan tugas yang dijalankan oleh seorang pemimpin dengan mendelegasikan tugas kepada bawahannya untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen, serta penyusunan anggaran, pencatatan, pengeluaran, serta pertanggungjawaban keuangan.³⁶

Transparansi dalam keuangan gereja adalah aspek fundamental yang mendukung integritas dan kepercayaan antara pemimpin dan jemaat. Ketika laporan keuangan dalam gereja disampaikan secara terbuka, hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan jemaat terhadap tata Kelola keuangan yang dijalankan. Keuangan gereja harus dikelola dengan prinsip akuntabilitas dan kejujuran dimana setiap pengeluaran

³⁴Djulisjafei Purba, *Inovasi Akutansi Untuk Tata Kelolah Pemerintah* (CV Rey Media Grafika, 2026),95.

³⁵Sabili, "Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)." *Akutansi Dan Keuangan* 11 (2023),236.

³⁶ Ibid,287.

dapat dipertanggungjawabkan dengan bukti yang sah dan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.³⁷

5. Pengelolaan dalam Tata Gereja Toraja

Dalam Tata Gereja Toraja dikatakan bahwa semua milik jemaat/Lembaga/badan dari Gereja Toraja dipergunakan untuk menunjang dan membiayai seluruh pelayanan gerejawi secara bertanggung jawab. Pengelolaan milik gereja didasarkan pada program dan anggaran pendapatan/belanja. Setiap jemaat membuat laporan sumber dan penggunaan dana pada awal bulan untuk bulan lalu dan awal tahun untuk tahun yang lalu dan pada akhir periode. Badan Verifikasi melakukan pemeriksaan atas laporan bulanan/tahunan dan membuat laporan hasil pemeriksaannya secara tertulis.³⁸

³⁷ Erlangga Saputra, "Transparansi Keuangan Gereja Sebagai Pilar Integritas : Studi Atas Kasus Penyalahgunaan Dana," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 04 (2025), 562.

³⁸BPS, Tata Gereja Toraja, pasal 72, 2024.